SIFAT KHUTBAH JUM'AT

Disusun Oleh : Abu Isma'il Muslim Al Atsari

Sesungguhnya khutbah Jum'at merupakan kesempatan yang sangat besar untuk berdakwah dan membimbing manusia menuju keridhaan Allah. Hal itu, jika khutbah dimanfaatkan sebaik-baiknya, dengan menyampaikan materi yang dibutuhkan oleh hadirin menyangkut masalah agama mereka, dengan ringkas, tidak panjang lebar, dan dengan cara yang menarik serta tidak membosankan, sebagaimana dicontohkan telah Nabi Muhammad ﷺ .

KEDUDUKAN KHUTBAH JUM'AT

Diantara bukti yang menunjukkan pentingnya khutbah Jum'at adalah sebagai berikut.

Pertama. Perintah Allah untuk segera mendatangi shalat Jum'at dan khutbahnya, dan larangan berjual-beli serta mu'amalah lainnya pada saat itu.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai, orang-orang yang beriman. Apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allôh dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. 62:9)

Kedua. Perintah untuk mendengarkan khutbah, dan gugurnya pahala shalat Jum'at bagi orang yang berbicara saat khutbah berlangsung. Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, Rasul ﷺ bersabda,

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ

Jika engkau berkata kepada kawanmu "diamlah!", pada hari Jum'at dan imam sedang berkhutbah, maka engkau telah mengatakan perkataan sia-sia. (HR Bukhari, no. 934; Muslim, no. 851).

Al Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata,"Hadits ini dijadikan dalil larangan terhadap seluruh macam perkataan pada saat khutbah, dan demikian itu pendapat mayoritas ulama' terhadap orang yang mendengar khutbah." (Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari).

Ketiga. Makmum dilarang melakukan segala perkara yang melalaikan dari mendengar khutbah. Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا

Barangsiapa berwudhu, lalu dia melakukan wudhu itu sebaik-baiknya, lalu dia mendatangi (khutbah) Jum'at, lalu mendengarkan dan diam, maka diampuni (dosanya) yang ada antara Jum'at itu dengan Jum'at lainnya, ditambah tiga hari. Dan barangsiapa menyentuh kerikil (yakni mempermainkannya, Pen.), maka dia telah berbuat sia-sia. (HR Muslim, no. 857; Abu Dawud, no. 105; Tirmidzi, no. 498; Ibnu Majah, no. 1090).

Imam An Nawawi berkata,"Pada hadits di atas terdapat larangan menyentuh kerikil dan permainan lainnya pada saat khutbah. Di dalamnya terdapat isyarat, agar hati dan anggota badan (hadirin) tertuju kepada khutbah. Dan yang dimaksudkan dengan "berbuat sia-sia" di sini, yaitu perbuatan batil, tercela, dan tertolak." (Syarh Muslim, karya An Nawawi).

Keempat. Malaikat mendengarkan khutbah Jum'at. Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ مَلَائِكَةٌ يَكْتُبُونَ الأَوَّلَ فَالأَوَّلَ فَإِذَا جَلَسَ الإِمَامُ طَوَوُا الصُّحُفَ وَجَاءُوا يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ

Jika hari Jum'at, pada setiap pintu dari pintu-pintu masjid terdapat malaikat-malaikat yang menulis orang pertama (yang hadir), kemudian yang pertama (setelah itu). Jika imam telah duduk (di mimbar untuk berkhutbah), mereka melipat lembaran-lembaran (catatan keutamaan amal) dan datang mendengarkan dzikir (khutbah). (HR Muslim, no: 24, 850)

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Yang dimaksudkan dengan melipat lembaran-lembaran, adalah melipat

(menutup) lembar catatan keutamaan-keutamaan yang berkait dengan bersegera menuju masjid, bukan lainnya, seperti: (lembaran yang mencatat pahala) mendengarkan khutbah, mendapati shalat, dzikir, do'a, khusyu', dan semacamnya; karena sesungguhnya hal itu pasti ditulis oleh dua malaikat penjaga". (*Fathul Bari*, 2/448, Darul Hadits, Kairo, penjelasan hadits no. 881).

Dari keterangan-keterangan di atas jelaslah, bahwa khutbah Jum'at memiliki kedudukan yang agung dalam syari'at Islam, sehingga sepantasnya seorang khatib melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Seorang khathib harus memahami aqidah yang shahihah (benar), sehingga dia tidak sesat dan menyesatkan orang lain. (Seorang khatib seharusnya) memahami fiqih, sehingga mampu membimbing manusia dengan cahaya syari'at menuju jalan yang lurus. (Seorang khatib harus) memperhatikan keadaan masyarakat, kemudian mengingatkan mereka dari penyimpangan-penyimpangan dan mendorong kepada ketaatan.

Seorang khathib sepantasnya juga seorang yang shalih, mengamalkan ilmunya, tidak melanggar larangan, sehingga akan memberikan pengaruh kebaikan kepada para pendengar. Wallahu a'lam.

TATA-CARA KHUTBAH JUM'AT

Kita meyakini, bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah suri teladan terbaik dalam beragama dan beribadah kepada Allah. Oleh karenanya, hendaknya kita mencontoh Beliau dalam berkhutbah. Dan pasti, cara khutbah Nabi adalah yang paling baik dan utama. Berikut adalah petunjuk Nabi ﷺ secara ringkas dalam menyampaikan khutbah Jum'at:

Pertama. Khathib naik mimbar, lalu mengucapkan salam kepada hadirin.
Kedua. Kemudian duduk, menanti adzan selesai, sambil menirukan adzan.
Ketiga. Kemudian berdiri untuk berkhutbah dan membukanya dengan:
- Hamdalah (bacaan *alhamdulillah*).
- Sanjungan kepada Allah,
- *Syahadatain*,
- Bacaan shalawat Nabi,
- Bacaan ayat-ayat taqwa,
- Dan perkataan amma ba'd.

Semua ini dapat dilihat pada contoh khutbah yang akan kami sampaikan insya Allah.
Keempat. Khathib berkhutbah dengan berdiri, menghadapkan wajah kepada jama'ah.
Kelima. Duduk diantara dua khutbah, dengan tidak berbicara pada saat duduknya.
Keenam. Khutbah hendaklah sebentar, shalat lebih panjang, namun keduanya itu sedang.
Ketujuh. Khathib hendaklah menjiwai khutbahnya.
Kedelapan. Berkhutbah dengan perkataan yang jelas dan tidak berbicara cepat.
Kesembilan. Jika ada keperluan, boleh menghentikan khutbahnya sementara. Seperti mengingatkan shalat tahiyatul masjid bagi orang yang baru datang, menegur hadirin yang ramai, dan semacamnya.
Kesepuluh. Jika berdo'a, mengisyaratkan dengan jari telunjuk.
Kesebelas. Setelah selesai berkhutbah, mengimami shalat.

Adapun dalil-dalil hal di atas adalah sebagai berikut:

Pertama. Khathib naik mimbar, lalu mengucapkan salam kepada hadirin, sebagaimana disebutkan dalam hadits Jabir bin Abdullah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ سَلَّمَ

Sesungguhnya Nabi ﷺ jika telah naik mimbar biasa mengucapkan salam. (HR Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah).

Bagaimana bentuk mimbar Rasulullah? Hal ini disebutkan dalam banyak hadits shahih, antara lain:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ وَكَانَ مِنْبَرُ النَّبِيِّ ﷺ قَصِيرًا إِنَّمَا هُوَ ثَلَاثُ دَرَجَاتٍ

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Dan mimbar Nabi ﷺ pendek. Mimbar Beliau hanyalah tiga tingkat". (HR Ahmad, 1/268-269. Dihasankan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Al Washabi dalam kitab *Al Jauhar Fi 'Adadi Darajatil Mimbar*, hlm. 61-64).

Dalam hadits lain disebutkan, bahwa mimbar Nabi itu dua tingkat, kemudian yang ke tiga tempat duduknya. (HR Ibnu Khuzaimah, no. 1777, dan lainnya. Lihat kitab *Al Jauhar Fi 'Adadi Darajatil Mimbar*, hlm. 55-56).

Sesungguhnya tidak ada perselisihan antara kedua hadits itu, karena mimbar tersebut ada tiga tingkat, tingkat ke dua untuk berdiri, dan tingkat ke tiga untuk duduk, *wallahu a'lam*.

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ كَانَ النِّدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَّلُهُ إِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رضي الله عنهما فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ رضي الله عنه وَكَثُرَ النَّاسُ زَادَ النِّدَاءَ الثَّالِثَ عَلَى الزَّوْرَاءِ قَالَ أَبُو عَبْد اللهِ الزَّوْرَاءُ مَوْضِعٌ بِالسُّوقِ بِالْمَدِينَةِ

Dari Saib bin Yazid, dia berkata: "Dahulu adzan yang pertama pada hari Jum'at ketika imam telah duduk di atas mimbar. Itu pada zaman Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar رضي الله عنهما*. Ketika Utsman* رضي الله عنه *(menjadi Khalifah),*

dan orang-orang telah banyak, ia menambah adzan yang ketiga di Zaura". Abu Abdullah (yaitu Imam Bukhari) berkata,"Zaura adalah satu tempat di pasar di kota Madinah." (HR Bukhari, no. 912).

Adapun khathib menirukan adzan, disebutkan dalam hadits di bawah ini:

عَـنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُـفْيَانَ وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى الْمِنْبَرِ أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ قَالَ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ قَالَ مُعَاوِيَـةُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ فَقَالَ مُعَاوِيَـةُ وَأَنَا فَقَالَ أَشْـهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ فَقَالَ مُعَاوِيَةُ وَأَنَا فَلَمَّا أَنْ قَضَى التَّأْذِينَ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى هَذَا الْمَجْلِسِ حِينَ أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ يَـقُولُ مَا سَمِعْتُمْ مِنِّي مِنْ مَقَالَتِي

Dari Abu Umamah Sahl bin Hunaif, dia berkata: Aku mendengar Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang sedang duduk di atas mimbar, ketika muadzin berkata "Allahu Akbar, Allahu Akbar", Mu'awiyah berkata "Allahu Akbar, Allahu Akbar". Muadzin berkata "Asyhadu alla ilaha illallah", Mu'awiyah berkata: "Dan saya". Muadzin berkata "Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah", Mu'awiyah berkata: "Dan saya". Setelah muadzin menyelesaikan adzannya, Mu'awiyah berkata: "Wahai, manusia. Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ di atas tempat duduk ini - ketika muadzin beradzan-, Beliau mengatakan apa yang kamu dengar dariku, yaitu perkataanku". (HR Bukhari, no. 914).

Kedua. Kemudian berdiri untuk berkhutbah dan membukanya dengan: hamdalah, sanjungan kepada Allah, syahadatain, shalawat, bacaan ayat-ayat taqwa, dan perkataan amma ba'd. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh banyak hadits, diantaranya hadits Abdullah. Dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ mengajarkan kami *khutbah hajat* (yaitu):

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ (نَحْمَدُهُ وَ) نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِـنَا (وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا) مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (وَحْدَهُ لاَ شَرِيْـكَ لَـهُ) وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُـولُهُ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْـلِمُونَ) (يَـاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَـآءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّـذِي تَسَـآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَـلَيْكُمْ رَقِيبًا) (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَـولاً سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا)

(أَمَّا بَعْدُ)

Dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah mengajari kami khutbah untuk keperluan: "Alhamdulillah…," artinya Segala puji bagi Allah (kami memujiNya), mohon pertolongan kepadaNya, dan memohon ampunan kepadaNya. Serta kami memohon perlindungan kepadaNya dari kejahatan jiwa kami dan dari keburukan amalan kami.

Barangsiapa yang diberikan petunjuk oleh Allah, tidak ada seorangpun yang menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi, kecuali Allah (semata, tidak ada sekutu bagiNya), dan saya bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusanNya.

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepadaNya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS Ali Imran:102).

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS An Nisa':1).

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta'ati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS Al Ahzab: 70, 71). (Amma ba'du). (HR Ahmad dan lainnya. Syaikh Al Albani mengumpulkan *sanad-sanad* hadits ini di dalam sebuah kitab kecil dengan judul *Khutbah Hajah*.)

Setelah memaparkan sanad-sanad hadits khutbah hajah, Syaikh Al Albani berkata dalam penutup kitab kecil beliau "Khutbah Hajah": "Dari hadits-hadits yang telah lalu, menjadi jelas bagi kita bahwa khutbah ini (yaitu, perkataan *innal hamda lillah...*) digunakan untuk membuka seluruh khutbah-khutbah, baik khutbah nikah, khutbah Jum'at, atau lainnya".(*Khutbah Hajah*, hlm. 31, karya Syaikh Al Albani).

Walaupun membuka khutbah Jum'at dengan khutbah hajah sebagaimana di atas hukumnya bukan wajib, namun pastilah merupakan keutamaan, karena diajarkan oleh Nabi ﷺ . Dan dari khutbah hajah itu kita mengetahui bahwa khutbah Nabi ﷺ dibuka dengan: hamdalah, pujian kepada Allah, syahadatain, bacaan ayat-ayat taqwa, dan perkataan amma ba'd.

Imam Ibnul Qayyim ﵀ berkata: "Tidaklah Nabi ﷺ berkhutbah, kecuali Beliau membuka dengan hamdalah, membaca syahadat dengan dua kalimat syahadat, dan menyebut dirinya sendiri dengan nama diri beliau". (*Zadul Ma'ad,* 1/189).

Tentang membaca syahadat di dalam khutbah, ditegaskan juga dalam hadits lain, sebagaimana hadits Abu Hurairah ﵁ , Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ

Tiap-tiap khutbah yang tidak ada tasyahhud (syahadat) padanya, maka khutbah itu seperti tangan yang terpotong" .(HR Abu Dawud, kitab *Al Adab,* Bab: Di dalam Khutbah. *Dishahihkan* Al Albani dalam Shahih Abu Dawud.)

Membaca shalawat di dalam khutbah merupakan sunnah dan keutamaan, sebagaimana dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib ﵁ dalam khutbahnya. Disebutkan dalam riwayat di bawah ini:

عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ كَانَ أَبِي مِنْ شُرَطِ عَلِيٍّ ﵁ وَكَانَ تَحْتَ الْمِنْبَرِ فَحَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ صَعِدَ الْمِنْبَرَ يَعْنِي عَلِيًّا ﵁ فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَقَالَ خَيْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُو بَكْرٍ وَالثَّانِي عُمَرُ ﵁ وَقَالَ يَجْعَلُ اللهُ تَعَالَى الْخَيْرَ حَيْثُ أَحَبَّ

Dari 'Aun bin Abi Juhaifah, dia berkata: Dahulu bapakku termasuk pengawal Ali ﵁ , dan berada di bawah mimbar. Bapakku bercerita kepadaku bahwa Ali ﵁ naik mimbar, lalu memuji Allah ﷻ dan menyanjungNya, dan bershalawat atas Nabi ﷺ , dan berkata: "Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, yang kedua adalah Umar ﵁ ". Ali ﵁ juga berkata: "Alloh menjadikan kebaikan di mana Dia cintai" . (Riwayat Ahmad di dalam *Musnad*-nya, 1/107, dan *dishahihkan* oleh Syaikh Ahmad Syakir).

Ketiga. Khathib berkhutbah dengan berdiri dan menghadapkan wajah kepada jama'ah, dan jama'ah menghadap wajah kepada khathib. Dari Ibnu Umar ﵁ , dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَائِمًا ثُمَّ يَجْلِسُ ثُمَّ يَقُومُ

Rasulullah ﷺ biasa berkhutbah dengan berdiri pada hari Jum'at, kemudian Beliau duduk, kemudian Beliau berdiri. (HR Muslim, no. 861).

Imam Bukhari berkata: "Bab: Imam menghadap kepada kaum (jama'ah), dan orang-orang menghadap kapada imam ketika dia berkhutbah. Ibnu Umar dan Anas menghadap kepada imam".

Ibnul Mundzir mengatakan: "Aku tidak mengetahui perselisihan diantara ulama tentang hal itu". (*Fathul Bari,* 2/489. Penerbit: Darul Hadits, Kairo).

Ibnu Hajar mengatakan: "Diantara hikmah makmum menghadap kepada imam, yaitu bersiap-siap untuk mendengarkan perkataannya, dan melaksanakan adab terhadap imam dalam mendengarkan perkataannya. Jika makmum menghadapkan wajah kepada imam, dan menghadapkan kepada imam dengan tubuhnya, hatinya, dan konsentrasinya, hal itu lebih mendorong untuk memahami nasihatnya dan mencocoki imam terhadap apa yang telah disyari'atkan baginya untuk dilaksanakan". (*Fathul Bari*, 2/489. Penerbit: Darul Hadits, Kairo).

Keempat. Duduk diantara dua khutbah, tidak berbicara ketika duduknya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Jabir, dia berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَخْطُبُ قَائِمًا ثُمَّ يَقْعُدُ قَعْدَةً لَا يَتَكَلَّمُ

Aku melihat Nabi ﷺ berkhutbah berdiri, lalu duduk sebentar, Beliau tidak berbicara. (HR Abu Dawud, dihasankan oleh Al Albani).

Kelima. Khutbah hendaklah sebentar, shalat lebih panjang. Hendaknya keduanya itu sedang.

قَالَ أَبُو وَائِلٍ خَطَبَنَا عَمَّارٌ فَأَوْجَزَ وَأَبْلَغَ فَلَمَّا نَزَلَ قُلْنَا يَا أَبَا الْيَقْظَانِ لَقَدْ أَبْلَغْتَ وَأَوْجَزْتَ فَلَوْ كُنْتَ تَنَفَّسْتَ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ وَاقْصُرُوا الْخُطْبَةَ وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا

Abu Wa'il berkata: 'Ammar berkhutbah kepada kami dengan ringkas dan jelas. Ketika dia turun, kami berkata,"Hai, Abul Yaqzhan (panggilan Ammar). Engkau telah berkhutbah dengan ringkas dan jelas,

seandainya engkau panjangkan sedikit!" Dia menjawab,"Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,'Sesungguhnya panjang shalat seseorang, dan pendek khutbahnya merupakan tanda kefahamannya. Maka panjangkanlah shalat dan pendekanlah khutbah! Dan sesungguhnya diantaranya penjelasan merupakan sihir'." (HR Muslim, no. 869).

Dalam hadits lain disebutkan, dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, dia berkata,

كُنْتُ أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَكَانَتْ صَلاَتُهُ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا

Aku biasa shalat bersama Rasulullah ﷺ, maka shalat Beliau sedang, dan khutbah Beliau sedang. (HR Muslim, no. 866).

Adapun ukuran panjang shalat Jum'at dapat dilihat dari kebiasaan Nabi ﷺ. Beliau biasa membaca surat Al A'la dan Al Ghasyiyah, atau Al Jumu'ah dan Al Munafiqun. Sehingga khutbah Jum'at hendaklah tidak lebih lama dari itu. Dari An Nu'man, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ

Rasulullah ﷺ biasa membaca di dalam shalat dua hari raya dan shalat Jum'at dengan: Sabbihisma Rabbikal a'la dan Hal ataaka haditsul ghasyiyah. (HR Muslim, no. 878).

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ بِهِمَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ

Abu Hurairah berkata,"Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ membaca keduanya (surat Al A'la dan Al Ghasyiyah) pada hari Jum'at. (HR Muslim, no. 862).

Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad Al 'Ablaani berkata,"Memanjangkan khutbah merupakan cacat yang seharusnya ditinggalkan oleh para khathib. Mereka lebih mengerti daripada yang lain, bahwa pengunjung masjid pada shalat Jum'at ada pemuda, ada orang tua pikun yang tidak mampu menahan wudhu' dan kesucian sampai waktu yang lama, ada orang yang memiliki kebutuhan lain, ada orang yang lemah, orang sakit, dan ada orang-orang yang memiliki halangan. Sehingga memanjangkan khutbah akan sangat menyusahkan mereka. Selain itu, memanjangkan khutbah akan membangkitkan kebosanan, bahkan kejengkelan terhadap khathib dan khutbahnya. Sebagaimana dikatakan (dalam pepatah): Sebaik-baik perkataan adalah yang ringkas dan jelas, dan tidak panjang lebar yang membosankan." (*Imamatul Masjid,* hlm. 95-96).

Ketika membicarakan tentang sunnah memendekkan khutbah Jum'at, Syaikh Ahmad bin Muhammad Alu Abdul Lathif Al Kuwaiti berkata: "Wahai, khathib yang membuat orang menjauhi dzikrullah (khutbah), karena engkau memanjangkan perkataan! Tahukah engkau, bahwa diantara sunnah khutbah Jum'at adalah meringkaskannya dan tidak memanjangkannya. Dan sesungguhnya memanjangkan khutbah Jum'at menyebabkan para hadirin lari (tidak suka), menyibukkan fikiran, dan tidak puas dengan tuntunan Nabi Pilihan (Muhammad) ﷺ serta para pendahulu umat ini yang baik-baik". (*Al 'Ujalah Fi Sunniyyati Taqshiril Khutbah,* hlm. 6).

Kalau kita memperkirakan lama khutbah Jum'at yang baik, mungkin sekitar 15 menit. Wallahu a'lam.

Keenam. Khathib hendaklah menjiwai khutbahnya.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلاَ صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata,"Kebiasaan Rasulullah ﷺ jika berkhutbah, kedua matanya memerah, suaranya tinggi, dan kemarahannya sungguh-sungguh. Seolah-olah Beliau memperingatkan tentara dengan mengatakan:' Musuh akan menyerang kamu pada waktu pagi', 'Musuh akan menyerang kamu pada waktu sore'." (HR Muslim, no. 867).

Imam Nawawi berkata,"Hadits ini dijadikan dalil, bahwa khathib disukai yang membesarkan perkara khutbah (yakni serius dan sungguh-sungguh dalam masalah khutbah, Pen.), meninggikan suaranya, membesarkan perkataannya. Dan hal itu (hendaklah) sesuai dengan tema yang dia bicarakan, yang berupa targhib (dorongan kepada kebaikan) dan tarhib (ancaman terhadap keburukan). Dan kemungkinan kemarahan Beliau yang sungguh-sungguh yaitu ketika Beliau memperingatkan perkara yang besar dan urusan yang penting." (Al Minhaj, 6/155-156. Dinukil dari kitab *Hadyun Nabi Fi Khutbatil Jum'ah,* hlm. 16, Syaikh Dr. Anis bin Ahmad bin Thahir).

Ketujuh. Berkhutbah dengan perkataan yang jelas, pelan-pelan, dan tidak berbicara dengan cepat, sebagaimana hadits A'isyah رضي الله عنها,

لَمْ يَكُنْ يَسْرُدُ الْحَدِيثَ كَسَرْدِكُمْ.

... Beliau tidak berbicara cepat sebagaimana engkau berbicara cepat. (HR Bukhari, Muslim).

Dalam riwayat lain, disebutkan:

وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلاَمٍ بَيِّنٍ فَصْلٍ، يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ

Tetapi Beliau berbicara dengan pembicaraan yang terang, jelas, orang yang duduk bersama Beliau dapat menghafalnya. (HR Tirmidzi di dalam *Asy Syamail*, no. 191).
Dalam riwayat lain, disebutkan:

...يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ

Setiap orang yang mendengarnya akan memahaminya. (HR Abu Dawud).

Rasulullah ﷺ tidak memperbanyak perkataan dalam khutbahnya, juga tidak mengiringkan perkataan mengikuti lainnya, sehingga perkataan itu masuk ke perkataan lainnya. Beliau tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan khutbah. Bahkan Beliau melambatkan perkataan dan tidak terburu-buru dalam mengeluarkannya. Metode ini, jelas memberikan kemampuan para pendengar untuk memahami khutbah dan mencapai tujuannya. (*Hadyun Nabi Fi Khutbatil Jum'ah*, hlm. 36, Syaikh Dr. Anis bin Ahmad bin Thahir).

Kedelapan. Jika ada keperluan, khatib boleh menghentikan khutbahnya sementara. Seperti mengingatkan orang yang hadir tentang shalat *tahiyatul masjid,* menegur hadirin yang ramai, dan semacamnya. Sebagaimana dalam hadits Jabir, bahwa Sulaik masuk masjid pada hari Jum'at sementara Nabi ﷺ sedang berkhutbah, lalu ia duduk. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

يَـا سُلَيْكُ قُمْ فَارْكَعْ رَكْعَتَيْنِ وَتَجَوَّزْ فِيهِمَا ثُمَّ قَالَ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَـوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَـخْطُبُ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ وَلْيَتَجَوَّزْ فِيهِمَا

"Hai, Sulaik! Berdirilah, lalu shalatlah dua raka'at, dan ringkaskanlah dua raka'at itu." Kemudian Beliau bersabda,"Jika salah seorang diantara kamu datang, pada hari Jum'at, ketika imam sedang berkhutbah, hendaklah dia shalat dua raka'at, dan hendaklah dia meringkaskan dua raka'at itu." (HR Muslim, no. 875/59).

Begitu juga Khalifah Umar ﷺ pernah menegur seorang sahabat yang datang terlambat, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, yang artinya: *Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa ketika Umar bin Al Khaththab sedang berdiri dalam khutbah pada hari Jum'at, tiba-tiba ada seorang laki-laki -dari Muhajirin yang awal diantara sahabat Nabi ﷺ - masuk (masjid). Maka Umar menegurnya,"Jam berapa sekarang?" Laki-laki itu menjawab,"Aku disibukkan, sehingga aku tidak pulang kepada keluargaku sampai aku mendengar adzan, lalu aku tidak menambah kecuali sekedar berwudhu." Maka Umar mengatakan,"Dan berwudhu' saja? Padahal engkau telah mengetahui, bahwa Rasulullah ﷺ dahulu memerintahkan mandi."* (HR Bukhari, no. 878).

Kesembilan. Jika berdo'a, mengisyaratkan dengan jari telunjuk.

عَنْ عُمَارَةَ ابْنِ رُوَيْـبَةَ قَالَ رَأَى بِشْرَ بْنَ مَرْوَانَ عَلَى الْمِنْبَرِ رَافِعًا يَدَيْهِ فَقَالَ قَبَّحَ اللهُ هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُـولَ اللهِ ﷺ مَا يَـزِيدُ عَلَى أَنْ يَقُولَ بِيَدِهِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الْمُسَبِّحَةِ

Dari 'Umarah bin Ruaibah, dia melihat Bisyr bin Marwan di atas mimbar sedang mengangkat kedua tangannya. Maka 'Umarah berkata: "Semoga Allah memburukkan dua tangan itu! Sesungguhnya aku telah melihat Rasulullah ﷺ tidaklah lebih dari mengisyaratkan dengan tangannya begini". Dia mengisyaratkan dengan jari telunjuknya. (HR Muslim, no. 874).

Di dalam riwayat Ahmad disebutkan, bahwa perbuatan itu dilakukan ketika berdo'a dalam khutbah.

Tentang khathib berdo'a di atas mimbar ini, Syaikh Dr. Anis bin Ahmad bin Thahir berkata: (Termasuk penyimpangan para khathib, yaitu) mendo'akan kebaikan untuk orang-orang tertentu setiap Jum'at, dan selalu menetapi hal itu seperti (menetapi) Sunnah. Adapun mendo'akan kebaikan untuk kaum muslimin semuanya, dan untuk penguasa secara khusus terus-menerus, maka ini perkara yang disyari'atkan, tidak terlarang. Telah diriwayatkan dari Abu Musa, bahwa jika ia berkhutbah, ia memuji Allah, menyanjungNya, memohonkan shalawat kepada Allah untuk Nabi, dan mendo'akan kebaikan untuk Abu Bakar dan Umar. Ibnu Qadamah berkata: "Khathib disukai mendo'akan kebaikan untuk mukminin dan mukminat serta untuk dirinya dan hadirin. Jika dia mendo'akan kebaikan untuk penguasa kaum muslimin, maka itu merupakan kebaikan ... Karena jika penguasa kaum muslimin baik, padanya juga terdapat kabaikan kaum muslimin. Maka do'a kebaikan untuk penguasa kaum muslimin, merupakan do'a kebaikan untuk kaum muslimin, dan itu disukai, bukan makruh". (*Al Mughni*, 3/181. Dinukil dari *Hadyun Nabi Fi Khutbatil Jum'ah*, hlm. 16).

Kesepuluh. Setelah selesai berkhutbah, kemudian mengimami shalat. Dalam hadits Abu Hurairah , Nabi bersabda:

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ

Jika engkau berkata kepada kawanmu "diamlah!", pada hari Jum'at, ***sementara imam sedang berkhutbah,*** *maka engkau telah mengatakan perkataan sia-sia.* (HR Bukhari, no. 934; Muslim, no. 851).

Sabda Nabi ﷺ "sementara imam sedang berkhutbah" ini menunjukkan, bahwa imam shalat adalah khathib Jum'at. Dan ini merupakan kebiasaan kaum muslimin sejak dahulu, sehingga kita tidak sepantasnya menyelisihinya. *Wallahu a'lam bish shawab*

TEMA DAN ISI KHUTBAH

Adapun tentang tema dan isi khutbah ditunjukkan oleh hadits-hadits dan penjelasan para ulama di bawah ini. Hadits Jabir bin Samurah, dia berkata,

كَانَتْ لِلنَّبِيِّ ﷺ خُطْبَتَانِ يَجْلِسُ بَيْنَهُمَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيُذَكِّرُ النَّاسَ

Nabi ﷺ biasa melakukan dua khutbah. Beliau duduk diantara keduanya. (Dalam khutbahnya) Beliau membaca Al Qur'an dan mengingatkan manusia. (HR Muslim, no. 862).

Hadits Jabir bin Abdullah, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَخْطُبُ النَّاسَ يَحْمَدُ اللهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ وَخَيْرُ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ

Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada orang banyak. Beliau memuji Allah, menyanjungNya dengan apa yang pantas bagi Allah, lalu Beliau bersabda,"Barangsiapa yang diberikan petunjuk oleh Allah, tidak ada seorangpun yang menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang memberinya petunjuk. Sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah." (HR Muslim, no. 867).

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلاَ صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ

وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

وَيَقُولُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

ثُمَّ يَقُولُ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَالاً فَلأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Kebiasaan Rasulullah ﷺ jika berkhutbah, kedua matanya memerah, suaranya tinggi, dan kemarahannya sungguh-sungguh. Seolah-olah Beliau memperingatkan tentara dengan mengatakan "Musuh akan menyerang kamu pada waktu pagi", "Musuh akan menyerang kamu pada waktu sore".
Beliau ﷺ juga berkata,"Aku diutus dengan hari kiamat seperti ini." Beliau mengisyaratkan dua jarinya: jari telunjuk dan jari tengah.
Beliau ﷺ juga berkata: "Amma ba'd. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara yang baru, dan seluruh bid'ah (perkara baru) adalah kesesatan.
Kemudian Beliau berkata: "Aku lebih dekat kepada tiap-tiap orang mukmin daripada dirinya sendiri. Barangsiapa mati meninggalkan harta, maka hartanya untuk keluarganya (yaitu ahli warisnya). Dan barangsiapa mati meninggalkan hutang dan orang-orang yang harus ditanggung (anak-anak, isteri, atau lainnya), maka kepadaku dan tanggunganku". (HR Muslim, no. 867).

Dalam hadits lain disebutkan:

عَنْ بِنْتِ لِحَارِثَةَ بْنِ النُّعْمَانِ قَالَتْ مَا حَفِظْتُ ق إِلاَّ مِنْ فِي رَسُولِ اللهِ ﷺ يَخْطُبُ بِهَا كُلَّ جُمُعَةٍ

Dari putri Haritsah bin An Nu'man, dia berkata,"Tidaklah aku menghafal surat Qaaf, kecuali dari mulut Rasulullah ﷺ. Beliau berkhutbah dengan surat Qaaf setiap Jum'at." (HR Muslim, no. 873; Abu Dawud; dan An Nasa'i).

Imam Abu Hanifah رحمه الله berkata,"Sepantasnya seorang imam berkhutbah dengan khutbah yang sebentar (ringan). Imam membuka khutbahnya dengan hamdallah, memujiNya berulang-ulang, membaca syahadat, bershalawat atas Nabi ﷺ, memberi nasihat, mengingatkan, membaca surat (Al Qur'an). Kemudian duduk dengan duduk sebentar, lalu bangkit, kemudian berkhutbah lagi: membaca hamdallah, memujiNya berulang-ulang, bershalawat atas Nabi ﷺ, dan mendo'akan mukminin dan mukminat." (*Badai'ish Shanai', 1/263*. Dinukil dari *Majalah Al Ashalah*, Edisi 21, 15 Rabi'ul Akhir 1420H, hlm. 67).

Imam Asy Syafi'i رحمه الله berkata,"Aku menyukai imam berkhutbah dengan (membaca) hamdallah.

shalawat atas RasulNya ﷺ, nasihat, bacaan (ayat Al Qur'an), dan tidak lebih dari itu." (*Al Umm,* 1/203. Dinukil dari Majalah *Al Ashalah*, Edisi 21, 15 Rabi'ul Akhir 1420H, hlm. 67).

Al 'Izz bin Abdus Salam رحمه الله berkata: Tidak sepantasnya bagi khathib menyebutkan di dalam khutbahnya, kecuali yang sesuai dengan tujuan-tujuan khutbah. Yaitu: pujian (untuk Allah), do'a, *targhib* (anjuran kebaikan), dan *tarhib* (ancaman kemaksiatan). Dengan cara menyebutkan janji dan ancaman (Allah dan RasulNya), dan semua yang akan mendorong kepada ketaatan, atau mencegah dari kemaksiatan, demikian juga (dengan) bacaan Al Qur'an. Dan kebiasaan Nabi dalam banyak kesempataan, yaitu berkhutbah dengan surat Qaaf, karena surat itu mengandung dzikir kepada Allah, pujian kepadaNya, ilmuNya terhadap apa yang dibisikan jiwa manusia, dan terhadap apa yang ditulis oleh Malaikat, berupa ketaatan dan kemaksiatan. Kemudian menyebutkan kematian dan *sakaratil maut.* Menyebutkan kiamat dan perkara-perkara yang menakutkan padanya. Persaksian terhadap makhluk dengan amal-amalnya. Menyebutkan sorga dan neraka. Juga menyebutkan kebangkitan dan keluar dari kubur. Kemudian wasiat dalam menegakkan shalat. Maka, isi khutbah yang keluar dari tujuan-tujuan ini merupakan bid'ah. Di dalam khutbah, tidaklah pantas disebutkan khalifah-khalifah, raja-raja, dan amir-amir (Yakni memuji-muji para penguasa zhalim. Adapun memuji dan mendo'akan kebaikan penguasa shalih, maka tidaklah mengapa, *wallahu a'lam,* Pen), karena tempat ini khusus bagi Allah dan RasulNya, dengan menyebutkan apa-apa yang mendorong ketatan kepadaNya dan mencegah maksiat kepadaNya. Allah berfirman,

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلاَ تَدْعُوا مَعَ اللهِ أَحَدًا

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (QS Al Jin:18).

Seandainya terjadi suatu peristiwa pada kaum muslimin, maka tidak mengapa membicarakan perkara yang berkaitan dengan peristiwa tersebut sesuai apa yang dianjurkan oleh agama. Seperti kedatangan musuh, dan khathib mendorong untuk berjihad melawannya, bersiap-siap menyongsongnya. Juga jika terjadi kekeringan, yang perlu mohon hujan kepada Allah, maka khathib berdo'a agar kekeringan itu dihilangkan. Dan kewajiban khathib, ialah meninggalkan perkataan-perkataan yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Ini termasuk bid'ah yang buruk. Karena sesungguhnya tujuan khutbah adalah memberi manfaat kepada hadirin dengan *targhib* (anjuran kebaikan) dan *tarhib* (ancaman dari kemaksiatan). Serupa dengan hal itu, ialah khathib berkhutbah kepada bangsa Arab dengan kata-kata asing, yang mereka tidak memahaminya, *wallahu a'lam.* (Seperti yang dilakukan sebagian kaum muslimin di kampung-kampung di Indonesia, berkhutbah dengan bahasa Arab, padahal hadirin tidak ada yang memahaminya, Pen.). (*Fatawa Al 'Izz bin Abdus Salam,* hlm. 77, 78. Dinukil dari *Al Qaulul Mubin Fi Akhthail Mushallin,* hlm. 371, 372).

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata,"Dan pokok-pokok khutbah Nabi ﷺ adalah pada bacaan hamdalah, sanjungan kepada Allah atas nikmat-nikmatNya, sifat-sifat kesempurnaanNya, dan pujian-pujian kepadaNya. Juga pengajaran kaidah-kaidah Islam, menyebutkan *Jannah* (surga), *Naar* (neraka), hari kiamat, perintah taqwa, penjelasan sebab-sebab kemurkaan Allah, dan tempat-tempat keridhaanNya. Berdasarkan inilah pokok-pokok khutbah Beliau." (Zadul Ma'ad, 1/188).

Syaikh Masyhur Hasan Salman berkata,"Sebagian orang yang mulia telah berkata: Khutbah yang paling tepat adalah yang sesuai dengan zaman, tempat, dan keadaan. Ketika *'Idul Fithri,* khathib menjelaskan hukum-hukum zakat *fithrah*. Di daerah yang penduduknya berselisih, menjelaskan persatuan. Atau orang-orang malas menuntut ilmu, khathib mendorong mereka menuntut ilmu. Orang tua-orang tua membiarkan pendidikan anak-anak, khathib mendorong mereka untuk itu, dan lain-lain yang sesuai dengan keadaan orang banyak, selaras dengan pendapat (kebutuhan) mereka, dan sesuai tabi'at mereka. Seseorang hendaklah berkhutbah sesuai dengan tempat dan keadaannya, memperhatikan keadaan manusia, memperhatikan perbuatan mereka, dan kejadian-kejadian setiap pekan. Kemudian, ketika naik mimbar, melarang mereka dari (kemungkaran) dan mengingatkan mereka terhadap kejadian-kejadian itu. Semoga mereka mendapatkan petunjuk kepada jalan yang lurus." (Catatan kaki kitab *Al Qaulul Mubin Fi Akhthail Mushalin,* hlm. 367).

Demikianlah sedikit penjelasan tentang tema khutbah Jum'at. Maka, hendaklah seorang khathib pandai memilih tema yang bermanfaat untuk kaum muslimin.❑